

KONSTRUKSI GENDER DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *BHK* KARYA EMHA AINUN NAJIB

GENDER CONSTRUCTION ON A COLLECTION OF SHORT STORIES BH BY EMHA AINUN NAJIB OPUS

Oleh: wulan rahmawati, universitas negeri yogyakarta, wulanrahma560@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran gender tokoh, (2) relasi gender antar tokoh, dan (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH*.

Objek penelitian ini adalah lima cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib. Kelima cerpen tersebut yaitu “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”, “Kepada Kelahiranku yang Tercinta”, “Satu Truk Pasir”, “Mimpi Istriku”, dan “BH”. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan konstruksi gender di masyarakat yang terlihat dalam kumpulan cerpen *BH*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, peran gender tokoh dalam kumpulan cerpen *BH* dibedakan menjadi dua, yaitu peran domestik dan publik. Peran domestik dimiliki oleh para tokoh perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Peran publik dimiliki oleh tokoh laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki bekerja sebagai mucikari, pegawai surat kabar, sopir truk, kernet truk, dan buruh, sedangkan perempuan bekerja sebagai pelacur, pedagang, dan pelajar. *Kedua*, relasi gender para tokoh dalam kumpulan cerpen *BH* dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu relasi subordinat, koordinat, dan dominan. Relasi subordinat dialami oleh tokoh Nia terhadap Suami dan Oom Jiman, tokoh Lia terhadap Paman, tokoh Ibu Warung, Nyonya Gondo Laksono, dan Suhar terhadap Gondo Laksono, tokoh Mama terhadap Suaminya. Relasi koordinat dialami oleh tokoh Nia terhadap Anak Muda Pegawai Surat Kabar, tokoh Lia terhadap Rul, dan tokoh Niken terhadap Aku. Sedangkan relasi dominan hanya dialami oleh tokoh Nia yaitu terhadap tokoh Ron dan Lelaki. *Ketiga*, faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* yaitu faktor pelabelan oleh masyarakat, faktor ekonomi, dan faktor agama. Faktor pelabelan oleh masyarakat berupa aturan-aturan yang ada dalam masyarakat yang telah turun temurun diikuti oleh anggota masyarakat, faktor ekonomi berupa perbedaan pendapatan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam kumpulan cerpen *BH*, sedangkan faktor agama berupa aturan-aturan yang tertulis dalam kitab yang dianut oleh masyarakat seperti dalam islam yang tidak memperbolehkan adanya poligami.

Kata Kunci: feminisme, peran gender, relasi gender, konstruksi gender

Abstact

This research aims to describe (1) gender character, (2) gender relation, and (3) factors that being bacground of feminity construction on a collection of short stories BH by Emha Ainun Najib opus.

The object of this research are five short stories on a collection short stories BH by Emha Ainun Najib opus. They are “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”, “Kepada Kelahiranku yang Tercinta”, “Satu Truk Pasir”, “Mimpi Istriku” and “BH”. The research focused on the gender construction by society which looked on a collection short stories BH by Emha Ainun Najib. Datas obtained by reading and writing technique. Data analized with descriptive qualitative technique. the datas validity obtained from semantic validity and reability.

The results of research showed that: First, the characters of gender character on a collection short stories BH by Emha Ainun Najib opus are devined by two point, they are domestic and public characters. The domestic character are owned by female figure. Whereas the public character are owned by male and female figure, a male figure work as a procures, letter worker, truck driver, truck assistant to a driver, and labor, while the female works as prostitute, trader, and scholar. Second, the gender relation on a collection short stories BH by Emha Ainun Najib opus are devined by three point, there are subordination, coordination, and dominant relations. The subordinat relations are concerned by Nia toward her husband and Oom Jiman, Lia toward her uncle, Ibu Warung, Mrs. Gondo Laksono, and Suhar toward Gondo Laksono, and Mama toward her husband. The coordinate relations are concerned by Nia toward Anak Muda, Lia toward Rul, and Niken toward Aku, whereas the dominant relations are concerned by Nia toward Ron and a man which used her service. Third, the factors which being the background of the gender construction on a collection short stories BH by Emha Ainun Najib happened by society labelled, economic factor, and religius factor. Society labelled means a rule which hereditary by all of region society. Econimic factor means the differences earning between male and female figure, while the religius factor means the regulations which contained on the holy book which followed by the society community.

Keywords: *feminism, gender characters, gender relations, gender constructions.*

PENDAHULUAN

Seks dan gender adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis

yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 1998: 8). Adanya konstruksi gender ini

menyebabkan ketidakadilan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua dengan kedudukan di bawah laki-laki sebagai bentuk dari budaya patriarki yang telah menjadi ideologi masyarakat. Seringkali perempuan menjadi korban dari ketidakadilan akibat gender ini.

Ketidakadilan gender juga sering terlihat dalam karya sastra, baik berupa cerpen, novel, puisi, maupun lukisan. Di dalam karya sastra, fenomena gender memiliki bentuk yang beraneka ragam. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi yang dibawa oleh pelaku karya ketika menciptakan sebuah karya. Di dalam cerpen seringkali dijumpai bentuk-bentuk fenomena gender seperti konstruksi gender, peran gender, dan relasi gender.

Kumpulan cerpen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib. Adapun cerpen yang dijadikan objek penelitian dalam kumpulan cerpen ini yaitu “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”, “Kepada Kelahiranku yang Tercinta”, “Satu Truk Pasir”, “Mimpi Istriku”, dan “BH”.

Pemilihan kumpulan cerpen *BH* sebagai objek kajian penelitian ini dikarenakan di dalam kumpulan cerpen ini memuat tentang gender, baik berupa peran

gender, relasi gender, maupun konstruksi gender. Di dalam penelitian ini dipilih konstruksi gender karena pada karya sastra berupa cerpen juga tidak lepas dari konstruksi gender di dalamnya. Konstruksi gender tidak lepas dari kritik sastra. Oleh karena kritik sastra memiliki beragam jenis, maka dalam penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ideologis melibatkan pembaca wanita dan menyoroti citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra dan yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran (konstruksi) perempuan serta stereotip perempuan dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, (1) bagaimanakah peran gender para tokoh dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib; (2) bagaimanakah relasi gender antar tokoh yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib; dan (3) Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) mendeskripsikan peran gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH*;

(2) mendeskripsikan relasi antar tokoh yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH*; dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH*.

KAJIAN PUSTAKA

Seks dan gender adalah dua hal yang berbeda. Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin atau seks merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan atau kodrat Tuhan (Fakih, 1998: 8). Gender menurut Nugroho (2008: 8) memiliki pengertian sebagai suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah terhantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif.

Menurut perspektif gender, identitas gender merupakan suatu skema mental yang penting dalam kehidupan seseorang. Identitas peran gender menjelaskan sejauh mana seseorang menganggap dirinya

sebagai feminin dan maskulin sebagaimana ditentukan oleh peran seksualnya, sedangkan persepsi diri tidak selalu konsisten dengan penilaian orang lain tentang dirinya (Nugroho, 2008: 23).

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi. Dengan kata lain, hal ini dianggap sebagai kodrat Tuhan untuk perempuan dan laki-laki. Sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasi secara evolusi dan perlahan dapat mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 1999: 9).

Ihromi, 1995 (via Sugihastuti & Suharto, 2002: 61) menyebutkan jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak yang sama untuk menentukan dirinya sendiri

sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki, maka ini merupakan otonomi perempuan. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan derajat serta kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup beberapa cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan hal itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak (Djajanegara, 2000: 4).

Di dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2000: 37). Selama ini yang menjadi tolok ukur yang mewakili pembaca dan pencipta dalam karya sastra Barat adalah laki-laki, maka kritik sastra feminis membawa angin segar sebagai pembawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastra bagi pembaca dan

pencipta karya sastra wanita (Showalter, via Sugihastuti, 2002: 141).

Kritik sastra feminis dalam perkembangannya, memiliki beberapa bentuk. Djajanegara (2000, 28-39) membedakan adanya enam macam kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra ideologis, 2) kritik sastra feminis-gynocritic, 3) kritik sastra feminis-sosialis marxis, 4) kritik sastra feminis-psikoanalitik, 5) kritiksastra feminis-etnik/ras, dan 6) kritik sastra feminis lesbian.

Kritik sastra ideologis melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, dan yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran (konstruksi) perempuan serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik ideologis melibatkan pembaca wanita dan menyoroti citra dan stereotipe wanita dalam karya sastra. Selain itu, kritik ini juga meneliti tentang kesalahpahaman wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan. Konsep kritik sastra ini diterapkan dalam membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarkal, yang hingga sekarang diasumsikan menguasai

penulisan dan pembacaan sastra di berbagai negara.

Kritik sastra feminis genokritik meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita, kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Kritik sastra feminis sosio-Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Kritik sastra feminis psikoanalitik memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedangkan wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

Kritik sastra feminis ras/etnik yaitu kritik sastra yang membatasi kajiannya pada wanita etnik dan karyanya. Kritik ini dilatarbelakangi oleh kaum feminis etnik Amerika yang mengalami deskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, serta diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih baik laki-laki maupun perempuan. Kritik sastra

feminis lesbian hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Kritik sastra feminis lesbian diawali dengan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi penulis dan karya-karya lesbian.

Untuk memahami citraan konstruksi gender dalam cerpen pada kumpulan cerpen *BH* ini, digunakan kritik sastra feminis ideologis, yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra, serta penggambaran (konstruksi) perempuan dalam karya sastra sebagai pisau bedah dalam mengkaji cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai acuan dalam mengkaji objek penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu menemukan peran gender, relasi gender, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konstruksi gender dalam cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berupa lima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib, sedangkan sumber sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang berisi tentang gender dan konstruksi gender. Setelah data-data tersebut dikumpulkan secara memadai, penelitian ini akan menelaah dan menafsir data-data berdasarkan tema dan subtema yang relevan.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pengetahuan peneliti (*human instrument*) tentang konsep gender dan kritik sastra feminis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui pencatatan data, diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan konteksnya. Dengan demikian, diperoleh gambaran mengenai peran gender, relasi gender, dan faktor penyebab terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai (1) peran gender para tokoh, (2) relasi gender antar tokoh, dan (3) faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib. Hasil dijabarkan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang digunakan dalam penelitian dan dimasukkan dalam lampiran.

Peran gender yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *BH* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu peran gender di wilayah publik dan peran gender di wilayah domestik. Peran gender wilayah publik dimiliki oleh sebagian besar tokoh perempuan dan semua tokoh laki-laki, sedangkan peran gender di wilayah domestik dimiliki oleh sebagian tokoh perempuan. Relasi gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu relasi dominan, koordinat, dan subordinat. Relasi dominan terjadi pada sebagian besar tokoh laki-laki terhadap perempuan, relasi koordinat terjadi pada tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan pertemanan, sedangkan relasi subordinat terjadi pada sebagian besar tokoh perempuan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu faktor akibat pelabelan oleh masyarakat, faktor ekonomi, dan faktor agama. Faktor pelabelan oleh masyarakat berupa penyifatan terhadap jenis kelamin tertentu, faktor ekonomi berupa perbedaan pekerjaan dan penghasilan antara perempuan dan laki-laki, sedangkan faktor agama berupa pandangan dan hukum agama tentang perempuan dan laki-laki.

2. Pembahasan

a. Peran Gender Para Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *BH* Karya Emha Ainun Najib

Di dalam masyarakat, antara perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda. Peran tersebut secara tidak terasa telah mengakar di masyarakat saat ini. Peran-peran tersebut misalnya saja seorang perempuan yang dianggap oleh orang Jawa sebagai *konco wingking*. Sebagai *konco wingking*, perempuan hanya boleh bekerja pada sektor rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melayani suami di kasur, mengurus anak dan rumah tangga. Dengan kata lain, perempuan hanya memiliki peran di sektor

domestik. Laki-laki memiliki banyak peran di sektor publik. Laki-laki dianggap sebagai penopang dan penentu kehidupan perempuan, karena laki-lakilah yang menafkahi perempuan dan anaknya. Kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender sebagai pekerja domestik. Berbeda dengan laki-laki yang secara kultural tidak diwajibkan untuk mengambil peran di sektor domestik. Hal ini seakan telah mendarah daging di kehidupan masyarakat yang secara kultural dan struktural menjadi beban kerja bagi kaum perempuan (Fakih, 1999: 22).

Di dalam masyarakat secara tidak sadar telah terkonstruksi peran perempuan dan laki-laki. Konstruksi peran tersebut pada akhirnya menyebabkan ketidakadilan gender. Perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan yang lembut, pekerjaan rumah yang membuat mereka mendapatkan sebutan sebagai pekerja domestik. Pekerjaan tersebut diantaranya mengasuh anak, mencuci, memasak, dan lainnya. Selain di sektor domestik, terkadang perempuan juga merambah ke sektor publik, namun hanya sebatas sebagai pembantu laki-laki untuk menambah nafkah keluarga. Laki-laki mendapat sebutan sebagai pekerja publik.

Laki-laki bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran laki-laki di sektor publik biasanya lebih beragam dibandingkan dengan peran perempuan. Jika perempuan hanya mampu mengerjakan beban ringan, maka laki-laki mampu mengerjakan beban berat sehingga perbedaan gajinya jauh lebih besar.

Peran perempuan di wilayah domestik merupakan peran perempuan yang terjadi di dalam rumah tangga. Perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki peran pekerjaan berupa memasak, mencuci, dan menyapu. Perempuan sebagai ibu di tandai dengan pekerjaan seperti mengurus anak, dan perempuan sebagai istri ditandai dengan pekerjaan melayani suami. Bagi masyarakat, tugas utama seorang ibu rumah tangga adalah mengurus rumah tangga. Hal ini membuat perempuan memiliki beban kerja yang lebih berat dari laki-laki. Dari data yang diperoleh, beban rumah tangga yang muncul yaitu melayani kebutuhan suami, mengurus anak, dan memasak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ternyata memang ke rumahnya. Dengan gagah ia membelokkan truknya ke halaman rumahnya. Yaa, sebenarnya bukan halaman, hanya jarak beberapa meter

antara bagian depan rumahnya dengan badan jalan besar. Semua tetangga menyaksikan kegagahan truk itu. Istrinya sambil menyusui anaknya yang terkecil, berdiri menyambut kedatangan suaminya. Pak Kodrat, tetangga sebelah yang kebetulan berada di depan rumahnya, juga berdiri menyongsong Pak Gondo (Najib, 2016: 48).

Kutipan tersebut terdapat dalam cerpen yang berjudul "Satu Truk Pasir". Dari kutipan di atas, tokoh Nyonya Gondo terdeskripsi memiliki peran gender di wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga. Beban perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak hanya memasak, mencuci, dan merawat rumah, tetapi juga termasuk mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya.

Peran perempuan di wilayah publik dialami oleh tokoh Ibu Warung dalam cerpen "Satu Truk Pasir" dan tokoh Niken dalam cerpen "BH". Tokoh Ibu Warung adalah seorang perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai pemilik warung dan penjual makanan di pinggir jalan. Sebagai seorang perempuan, Ibu Warung dianggap sebagai perempuan yang memiliki peran di wilayah publik dikarenakan ia dapat menghasilkan uang sendiri. Tokoh Niken adalah seorang perempuan yang mandiri. Ia dapat menghasilkan uang dari warung

miliknya. Untuk itu, Niken dianggap memiliki peran di wilayah publik karena dapat menghasilkan uang sendiri.

Peran laki-laki yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH* dialami oleh semua tokoh laki-laki. Peran-peran tersebut berupa sebagai mucikari, pegawai surat kabar, sopir truk, kernet truk, dan buruh. Para tokoh laki-laki tersebut dianggap berperan di wilayah publik dikarenakan mereka dapat menghasilkan uang untuk menafkahi istri dan anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Gondo, dengan istri dan empat putrinya, memang hanya seorang sopir truk. Tapi, gengsi sama sekali tak ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat profesi seseorang. Melainkan tergantung kemampuannya menghadirkan diri, member kesan, dan mengolah arti profesinya itu bagi penampilan harga dirinya. Jika tidak demikian, Gondo bukanlah Gondo. Yang penting seseorang itu jangan sampai bodoh dalam meletakkan diri. Semua orang tahu, tidak mungkinlah Gondo Laksono bisa sedemikian terhormat, jika tidak karena kepintaran semacam itu (Najib, 2016: 45).

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Gondo Laksono sebagai laki-laki dan suami bekerja di sektor publik sebagai sopir truk. Selain tokoh Gondo Laksono ada juga tokoh Suhar dalam cerpen “Satu

Truk Pasir” bekerja di sektor publik sebagai seorang kernet truk yang menemani Gondo Laksono. Meskipun Suhar tidak membiayai kehidupan keluarganya, ia tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Gondo beranjak tanpa peduli. Keluar warung. Segera dipanggilnya Suhar, kernetnya.

“Ya, Pak!” jawab sang kernet. Loncat bangun ia dari kantuknya di bangku panjangsamping warung.

“Kita ke Code sekarang.”

“Ada angkutan?”

“Tidak! Kita beli pasir!” (Najib, 2016: 65).

Fakih (1999: 8) menyatakan bahwa konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Oleh karenanya, perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan juga merupakan buah dari pengkonstruksian oleh masyarakat. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa laki-lakilah yang seharusnya bekerja mencari nafkah sehingga ia dikategorikan sebagai pekerja publik, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus suami, anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal inilah yang menyebabkan seringkali terjadi

kesenjangan atau perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan.

b. Relasi Gender Antar Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *BH* Karya Emha Ainun Najib

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 1999: 8). Relasi memiliki artian sebuah hubungan. Sehingga relasi gender dapat diartikan sebagai hubungan yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat, baik secara sosial maupun kultural.

Di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, seringkali dijumpai bentuk-bentuk ketimpangan akibat peran gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu dipinggirkan, tidak diberi hak, kewajiban, dan peran yang setara dengan laki-laki. Di dalam kumpulan cerpen *BH* juga terlihat adanya ketimpangan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Penggambaran relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam kumpulan cerpen *BH* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu relasi dominan, koordinat/setara, dan subordinat.

Relasi gender dominan merupakan relasi yang terjadi ketika salah satu tokoh memegang kendali atas tokoh lainnya. Baik itu dalam tindakan, percakapan, maupun pemikiran. Relasi gender dominan dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Salah satu bentuk relasi gender dominan dalam kumpulan cerpen *BH* yaitu terjadi pada tokoh Nia dalam cerpen "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku". Tokoh Nia dalam cerpen tersebut mendominasi dua tokoh laki-laki, yaitu tokoh Ron sebagai pelanggan dan tokoh Lelaki sebagai pelanggannya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!" aku memotong .

Ia tersenyum, dan memandanguku dengan *mripat* burung hantu. "Kau putus asa, Nia..."

"Aku memang putus asa. Bukan kau. Jadi, pergilah!"

"Kau bukan perempuan yang tepat untuk berputus asa. Percayalah bahwa kehidupan ini sangat kaya. Dan aku ini laki-laki. Laki-laki setia yang memang pantas dan ia yakini untuk diucapkan. Keinginanku untuk mengambilmu dari neraka ini dan mengawinimu..."

"Cukup Ron! Jangan ucapkan apa-apa dan pergi!"

"Nia!..."

Kudorong ia keluar. Pintu kututup.

Jangan ganggu. Kini aku mau tidur. Sama sekali tidur. Jangan ada mimpi dan jangan ada apapun juga.

Semua buruk dan durhaka (Najib, 2016: 2).

Dari kutipan di atas, terlihat adanya komunikasi yang tidak lancar diantara kedua tokoh. Tokoh Nia adalah seorang pelacur yang sangat laris, sehingga ia dengan mudah dapat mengendalikan tokoh Ron sebagai pembelinya. Hal inilah yang menyebabkan relasi antara tokoh Nia dan Ron menjadi relasi yang tidak setara dengan tokoh Nia mendominasi kedudukan tokoh Ron.

Relasi koordinat atau bisa disebut dengan relasi sejajar atau setara adalah bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling berkaitan tanpa adanya pihak yang didominasi maupun yang mendominasi. Laki-laki dan perempuan berkedudukan sama dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran masing-masing.

“Mau memfoto aku bugil, kan?” kucoba melangkahi maksudnya.

Ia menggeleng dan tersenyum. “Kau tak menghendaki itu, kan?”

Aku hampir menunduk. Tapi, kutahankan. Tapi, segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan, ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup....

Demikianlah, kami hanya bersetubuh batin. Begitu singkat, tapi segala yang kupertahankan dalam

batinku, ambrol. Tak tahu apa yang terjadi, tapi malam itu aku nangis... ini mimpi yang lain sama sekali. Tak tahu apa (Najib, 2016: 8-9).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Nia dalam cerpen “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku” merupakan seorang pelacur yang kedatangan seorang tamu Anak Muda pegawai surat kabar. Nia awalnya mengira ia ingin memfoto dirinya saat bugil, tetapi perkiraan Nia salah. Anak muda itu hanya ingin mewawancarai Nia dan kehidupannya. Dari penggambaran ini bisa di simpulkan bahwa hubungan antara Nia dengan Anak Muda pegawai surat kabar adalah sejajar. Hal ini terjadi karena kedua tokoh itu memiliki komunikasi dua arah yang lancar sehingga tidak menimbulkan tekanan bagi salah satu pihak.

Relasi subordinat merupakan bentuk relasi gender yang terjadi ketika salah satu tokoh mendominasi tokoh lainnya. Relasi subordinat seringkali dialami oleh perempuan. Namun, hal ini tidak memungkiri tokoh laki-laki juga bisa menjadi subordinat tokoh perempuan maupun laki-laki.

Relasi gender subordinat terjadi dalam cerpen “Satu Truk Pasir” pada tokoh Nyonya Gondo, Ibu Warung, dan

Suhar. Nyonya Gondo merupakan subordinat dari tokoh Gondo Laksono, suaminya. Relasi yang terjadi antara keduanya merupakan relasi tidak setara antar suami istri, dimana istri menjadi subordinat suami. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Mau *mbangun* dengkul ya!” ia bersungut-sungut dan kemudian duduk. Sekarang jelas bahwa ia menahan sesuatu. Nyonya Gondo Laksono itu *mbrabak* wajahnya. Kemudian airmatanya tak bisa dibendung lagi.

Gondo meminum tehnya. Seteguk. Kemudian ia meneruskan napasnya yang berat.

“Dapat order tadi Pak?”

Gondo tak menjawab.

“Saya sudah menduga,” kata istrinya lagi sambil setengah terisak. “Pasir itu kaubeli dengan sebagian besar sisa uang kita yang kaubawa tadi. Tapi, pasir ini mimpimu yang tak bisa saya pahami lagi!”

“Kenapa! Aku mau bangun rumah kita dan kalau kautak perbolehkan uang itu saya pakai beli pasir, saya akan ganti!” (Najib, 2016: 49)

Dari kutipan di atas, terbukti terjadi komunikasi yang tidak lancar antara tokoh

Nyonya Gondo dengan Gondo Laksono, suaminya. Komunikasi yang tidak lancar inilah yang menyebabkan adanya dominasi oleh tokoh Gondo Laksono terhadap tokoh Nyonya Gondo. Hal inilah yang menjadi alasan terjadinya relasi tidak setara antara Nyonya Gondo dan Gondo Laksono.

Persoalan perempuan yang berkaitan dengan masalah kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti yang lebih luas, yaitu isu-isu yang berkisar pada kesenjangan orang kaya dan miskin hingga ketimpangan ekonomi antara negara kaya dan miskin. Padahal kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan hak dan kewajiban, dan juga mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008:28-29). Berdasarkan pemikiran tersebut, relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya membuat salah satu pihak merasa dirugikan hanya karena perbedaan status sosial dan keadaan ekonomi. Relasi antara laki-laki dan perempuan haruslah setara antara hak dan kewajiban antar keduanya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konstruksi Gender

dalam Kumpulan Cerpen *BH* Karya Emha Ainun Najib

Konstruksi gender merupakan penyematan peran maupun ciri kepada jenis kelamin tertentu. Konstruksi gender diciptakan oleh masyarakat yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Secara tidak sadar, masyarakatlah yang membuat perbedaan-perbedaan terhadap jenis kelamin tertentu sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konstruksi gender yang terjadi di masyarakat, antara lain konstruksi yang dibuat oleh masyarakat, akibat kondisi ekonomi, agama, hukum, wilayah, negara, dan lainnya.

Pelabelan-pelabelan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib. Pelabelan-pelabelan tersebut berupa bentuk ketentuan peran antara laki laki dan perempuan, laki-laki berperan di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik atau rumah tangga. Selain itu, pelabelan tersebut juga berupa penyifatan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan

memiliki tubuh yang kekar, jantan, gagah, dan memiliki sifat yang keras, rasional, dan tegas. Perempuan digambarkan memiliki fisik yang lemah, wajah cantik, dan memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan irasional.

Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi berupa perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan perempuan yang dianggap mahluk lemah selalu terpinggirkan. Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja dan tidak dapat menghasilkan uang sendiri, sehingga ia akan selalu bergantung kepada laki-laki sebagai suaminya untuk dapat bertahan hidup. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya konstruksi yang menyatakan bahwa tugas perempuan hanya berada di wilayah domestik karena tidak memiliki keahlian khusus sehingga memungkinkannya untuk dapat hidup mandiri dan mencari uang sendiri.

Selain faktor pelabelan masyarakat dan faktor ekonomi, ada faktor lain yang juga menjadi penyebab terjadinya konstruksi gender. Faktor tersebut berupa

pandangan atau peraturan agama yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Di dalam kacamata agama, perempuan diharuskan patuh dan tunduk kepada laki-laki, bahkan melebihi tunduk dan patuhnya terhadap orang tua. Dengan demikian, laki-lakilah yang memiliki kendali atas perempuan sebagai istrinya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, peran gender para tokoh dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib meliputi 2 wilayah kerja, yakni domestik dan publik. Peran perempuan di wilayah domestik berupa mengurus rumah tangga, sedangkan peran perempuan yang berada di wilayah publik berupa pelacur, pelajar, dan pedagang. Semua tokoh laki-laki dalam kumpulan cerpen *BH* memiliki peran di wilayah publik berupa mucikari, pegawai surat kabar, buruh, sopir truk, dan kernet truk.

Kedua, relasi gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen *BH* berupa relasi yang terjadi antar teman, pelacur-pelanggan, pemilik-pelacur, antar orangtua-anak, penjual-pembeli, rekan

kerja, dan suami istri. Adapun bentuk relasi yang terjadi adalah relasi dominan, koordinat, dan subordinat. *Ketiga*, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* berupa pelabelan oleh masyarakat, kondisi ekonomi, dan agama.

2. Saran

Pertama, untuk melihat konstruksi gender, relasi gender, dan faktor penyebab terjadinya konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Najib dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam mencermati konteks yang berkaitan dengan konstruksi gender yang terdapat dalam setiap cerpen. Hal ini menyebabkan pembaca harus lebih teliti dalam melihat dan memahami teks dan konteks yang terdapat dalam cerpen. *Kedua*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang mengkaji tentang konstruksi gender, relasi gender, dan faktor yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji cerpen-cerpen yang mengusung tema feminisme, baik yang

ditulis oleh penulis laki-laki maupun penulis perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Najib, Emha Ainun. 2016. *BH*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.